

Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen

Resa Junias C. P.^a, Niomey Selen S. Onibala^b, Sofia Margareta^c

^aSekolah Tinggi Teologi Exelsius

^bSekolah Tinggi Teologi Happy Family

^cSekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia

email: resajunias28@gmail.com, selenonibala21@gmail.com, sofia.margareta@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 6 September 2021

Direvisi 20 Desember 2021

Diterima 27 Desember 2021

Terbit 27 Desember 2021

Kata kunci:

Musik

Alkitab

Ibadah Kristen

Keywords:

Music

Bible

Christian Worship

ABSTRAK

Musik gerejawi menjadi benar maknanya bila dipahami berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam firman Allah. Dengan memiliki pemahaman yang benar akan makna, tujuan, siapa, dan bagaimana serta kapan musik gerejawi itu dilakukan, maka penyembahan kita kepada Allah melalui musik dan nyanyian akan membangun iman dan memuliakan Allah. Musik dan nyanyian gerejawi mutlak didasari oleh kehendak Allah. Musik gerejawi bukan merupakan pilihan, melainkan kewajiban bagi setiap gereja sebagai respon atas karya penebusan Allah dalam hidupnya. Musik dan nyanyian gerejawi bukan dalam rangka sebagai pengantar antar unsur yang satu dengan unsur lainnya dalam sebuah susunan acara liturgi, dan bukan pula dalam rangka suatu aktivitas kegiatan bersama yang menyenangkan untuk menyanyikan lagu-lagu kesayangan. Perjumpaan dengan Allah melalui karya pemeliharaan-Nya pada setiap waktu, itulah yang menjadi motor yang menggerakkan musik dan nyanyian pujian kepada Allah.

ABSTRACT

Ecclesiastical music becomes true when it is understood based on the principles contained in the word of God. By having a correct understanding of the meaning, purpose, who, and how and when of ecclesiastical music, our worship of God through music and singing will build faith and glorify God. Church music and singing are absolutely based on the will of God. Ecclesiastical music is not an option, but an obligation for every church as a response to God's redemptive work in his life. Ecclesiastical music and singing are not meant to serve as an introduction between one element and another in a liturgical arrangement, nor are they in the context of a fun joint activity to sing favorite songs. It is the encounter with God through His providential work at all times, that is the motor that drives the music and songs of praise to God.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai musik, pastilah tidak akan pernah ada habisnya. Mulai dari kaum muda hingga orang tua pasti senang mendiskusikannya. Bermula sekadar hobi hingga upaya untuk meningkatkan kecerdasan bayi sejak dalam kandungan. Musik memiliki unsur-unsur universal, mampu melintasi batasan usia, jenis kelamin, ras, agama, dan bangsa.¹

¹ Winardo Saragih, *Misi Musik: Menyembah Atau Menghujat Allah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 1.

Istilah musik memiliki asal kata dari bahasa Yunani *mousike*, yang memiliki beberapa makna: 1) seni dan ilmu pengetahuan yang membahas cara meramu vokal atau suara alat-alat musik dalam berbagai lagu, yang dapat menyentuh perasaan; 2) susunan dari suara atau nada; 3) pergantian ritme dari suara yang indah, seperti suara burung dan air; 4) kemampuan untuk merespons atau menikmati musik; 5) sebuah grup pemain musik.² Sejalan dengan istilah musik di atas, Sugono mendefinisikan musik sebagai ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal sehingga menghasilkan komposisi (suara) dalam kesatuan dan kesinambungan. Artinya, sebagai nada atau suara tersusun sedemikian rupa, mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).³ Hal ini diperkuat dengan penjelasan Muhibudin yang mengutip pendapat Prier bahwa musik merupakan luapan kemampuan tenaga penggambaran berasal dari gerakan rasa dalam satu rentetan nada (melodi) yang memiliki irama.⁴

Pandangan liturgi gereja bahwa setiap genre musik memiliki ciri karakter, pesan, dan makna tersendiri. Pada jenis nyanyian gereja tidak semua dikategorikan sebagai pujian. Ada lirik yang bermakna penyesalan, pengakuan dosa, permohonan ampun, pengakuan percaya, penyerahan diri, pengucapan syukur, dan permohonan kekuatan iman. Setiap nyanyian memiliki pengungkapan yang berbeda. Misalnya, lirik nyanyian bersifat pujian lebih cocok dinyanyikan dengan perasaan sukacita, sedangkan nyanyian yang menggambarkan permohonan atau penyesalan harus dinyanyikan dengan perasaan hati syahdu (penyesalan).⁵ Seringkali hal ini bertolak belakang dari apa yang diharapkan. Contohnya, seorang pemimpin pujian mengajak jemaat untuk memuji Tuhan, padahal lagu yang akan dinyanyikan bersifat pengakuan dosa. Oleh karena itu, diperlukan pemain musik, pengajar nyanyian dan komisi musik, sehingga para pemimpin pujian belajar memahaminya. Untuk itu, dalam pelayanan musik gerejawi hal ini bertujuan untuk menopang dan memampukan gereja bernyanyi bagi Tuhan.⁶ Hal ini dapat menuntun jemaat, sehingga jemaat pun bernyanyi dengan baik dan benar, sebagai ungkapan isi hati kepada Tuhan.

Fenomena yang seringkali ditemui dalam gereja yaitu, nyanyian gereja yang hanya berpusat kepada manusianya bukan kepada sang pencipta. Nyanyian yang seharusnya ditujukan kepada Sang Pencipta sebagai ungkapan kebesaran-Nya, justru diputarbalikkan sebagai ratapan. Bukan berarti tidak boleh menyanyikan suatu nyanyian ratapan di dalam gereja, hanya saja jangan sampai nyanyian ratapan itu mendominasi suatu ungkapan pujian yang seharusnya ditujukan untuk Sang Pencipta.

² Saiful Bahri and Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islami*, ed. Helvy Tiana Rosa and Irwan Kelana, I. (Jakarta: Pustaka Abdi Negara, 2021), 68.

³ Dendy (Red.) Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 987.

⁴ Muhammad Muhibudin, *Muhasabah Hati* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 198.

⁵ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 Perenungan Tentang Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 18.

⁶ *Ibid.*, 19.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan dalam gereja pun terkadang tidak bersumber pada Alkitab sebagai inspirasi tentang Allah dan perbuatan-tangan-Nya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan musik menurut Alkitab dan implikasinya dalam ibadah Kristen, serta apa yang menjadi masalah dalam musik gereja saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁷ Jenis penelitian untuk memperoleh data pendukung menggunakan pendekatan deskriptif.⁸ Data primer penelitian ini diperoleh dari kajian kepustakaan yang berkaitan dengan pandangan Alkitab terhadap musik gereja dan ibadah Kristen. Penulis juga menggunakan sumber-sumber pendukung lainnya yang mendukung data primer untuk menemukan solusi masalah yang diangkat. Kemudian berdasarkan hasil penelitian, penulis memaparkannya dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan kajian literatur yang mengandung penjelasan obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Gereja

Musik gereja merupakan salah satu lirik musik yang makin meningkat di kalangan Kristen dan dapat dilihat penggunaannya dalam peribadatan.⁹ Musik gerejawi bukan berjenis musik instrumental, namun juga musik vokal atau puji-pujian (musik yang diberi syair/lirik). Musik gerejawi tidak identik hanya dengan para pemain musik, namun berkaitan dengan jemaat sebagai pemuji/vokalis. Jemaat sebagai gereja merupakan umat yang bernyanyi. Dengan bernyanyi jemaat belajar dan mengajar tentang iman.

Perkembangan Musik Gereja

Musik yang dikenal saat ini mempunyai sejarah panjang. Mulai pada zaman Israel dan berkembang hingga pada masa gereja. Musik gereja merupakan musik yang dibuat untuk dimainkan di gereja sekaligus untuk mengiringi ibadah liturgi. Sejarah gereja mencatat bahwa liturgi terkait erat dengan musik. Gereja semula sangat teliti terhadap alat-alat musik, tetapi secara bertahap gereja menerimanya liturgi, sejauh alat musik mampu mendukung liturgi.¹⁰

Asal usul musik pujian dan penyembahan seringkali dikaitkan dengan gerakan karismatik. Roh Kudus telah menggerakkan gereja menuju era ini untuk waktu yang sangat lama. Reformasi gereja mendorong jemaat bernyanyi dan menyembah. Luther dan pemimpin reformasi lainnya mengambil langkah besar untuk menempatkan penyembahan kembali di

⁷ Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, III. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

⁸ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44.

⁹ Andrew Wilson and Dickson, *The Story of Christian Music*, I. (Colorado Spring: Chariot Victor Pub., 1993), 223.

¹⁰ E. Martasudjita and J. Kristanto, *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1007), 12-13.

tangan jemaat. Luther bersikeras bahwa musik gereja dinyanyikan dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti. Para reformator menambahkan musik pada ayat-ayat kitab Mazmur sehingga dapat dinyanyikan di gereja.¹¹

Musik gereja dalam fungsinya menambah khasanah dalam ibadah. Dengan adanya musik, maka akan memampukan jemaat untuk bernyanyi. Sehingga jemaat lebih menghayati dan mengerti nyanyian tersebut. Nyanyian merupakan ungkapan hati orang percaya dihadapan hadirat Tuhan. Menyitir pendapat Barth, Ismail menuliskan bahwa nyanyian merupakan suatu misteri hubungan antara manusia dengan Allah. Sehingga dapat dikatakan jika gereja tidak bernyanyi, maka bukanlah gereja.¹²

Musik menurut Perjanjian Lama

Dalam bahasa Ibrani mengenal istilah מִזְמוֹר (*mizmor*) yang artinya: nyanyian/mazmur.¹³ Kumpulan nyanyian-nyanyian ini ditulis dalam Mazmur(סֵפֶר תְּהִלִּים - *sefer tehilim*). Kata תְּהִלִּים (*tehilim*) artinya puji-pujian, merupakan bentuk jamak maskulin dari nomina feminin תְּהִלָּה (*tehilah* artinya pujian). Bandingkan dengan kata serapan Arab *tahlil* puji-pujian.¹⁴ Kata *tehilah* berasal dari kata dasar הָלַל (*halal*) memuji, (bandingkan dengan kata הַלְלוּ ה' haleluyah pujilah Tuhan).

Musik merupakan ungkapan bahasa dalam berkomunikasi. Ulangan 31:19 menjelaskan bahwa: Tuhan memerintahkan Musa menuliskan dan mengajarkan nyanyian kepada bangsa Israel. Nyanyian tentang perbuatan Tuhan ..., karena Israel melupakan Tuhan dan pergi mencari allah lain. Pada bahasa Ibrani modern pun mengadopsi kata μουσική (*mousikē*) menjadi מוֹזִיקָה (*muziqah*).¹⁵

Penemuan oleh para arkeolog membuktikan bahwa musik sudah dimainkan pada zaman raja Daud, bahkan lebih awal lagi. Dalam penggalian kuburan beberapa orang Mesir kuno ditemukan rupa alat-alat musik. Sebuah kuburan berisi semacam harpa yang berumur ribuan tahun sebelum zaman Daud. Kesukaan Daud terhadap musik dikisahkan dalam 1 Samuel 16:17, 18, 23.¹⁶ Ketentuan bermusik pada Bait Suci berawal dari masa raja Daud. Seperti kisah Daud diterima di halaman istana Saul. Dikisahkan bahwa Daud mahir memainkan kecapi dan sanggup menenangkan jiwa Saul ... (1 Sam. 16:17).¹⁷

Sejak awal, bangsa Yahudi memasukkan musik ke dalam ibadah. Alat-alat musik merupakan perlengkapan yang paling penting dalam kehidupan keagamaan orang Yahudi.

¹¹ Phyllis Anita Moss, *The Practice of Praise* (California: Lulu Press, Incorporated, 2010), 5.

¹² Ismail, *Selamat Melayani Tuhan: 33 Perenungan Tentang Pelayanan*, 17–20.

¹³ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 41.

¹⁴ Rita Wahyu, "Alat-Alat Musik Dalam Kitab Mazmur," *Sarapanpagi.Org*, last modified 2014, accessed August 31, 2021, <https://www.sarapanpagi.org/alat-alat-musik-dlm-kitab-mazmur-vt6926.html>.

¹⁵ SIA KOK SIN, "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 102.

¹⁶ Frances Blankenber, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*, V. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 81.

¹⁷ Harold Henry Rowler, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 166.

Musik akan bermakna apabila digunakan untuk memuji dan menyembah Tuhan. Istilah Ibrani untuk alat-alat musik yaitu *kelim* adalah juga kata yang digunakan untuk peralatan-peralatan yang penting seperti peralatan makan dan senjata. Orang Yahudi memainkan musik dalam peperangan, perayaan, prosesi penghiburan dan terutama dalam ibadah di Bait Suci ataupun di tempat-tempat peziarahan. Alat musik yang dipakai saat itu seperti musik tiup (sangkakala, seruling, terompet), perkusi (canang, tamborin, lonceng dan gong), petik (kecapi, harpa dan lyre). Alat-alat musik secara simbolis juga digunakan dalam Perjanjian Lama seperti Yesaya yang menyatakan bahwa kaum Israel akan menahan waktu dengan alat-alat musik, sementara Allah menghancurkan Assyria (Yes. 30:31-32).

Nyanyian Miryam yang diiringi rebana, setelah menyeberangi laut Teberau (Kel. 15:20) lebih bersifat lagu keagamaan. Raja Yosafat diantar dengan iringan instrumen dan musik (2 Taw. 20:28) saat kembali membawa kemenangan. Para nabi yang bertemu dengan Saul dekat Gibeon pun sedang bernubuat dengan iringan musik (1 Sam. 10:5, 10). Raja Yosafat meminta nasihat Elisa sebelum melawan Moab dalam peperangan, lalu Elisa mengundang seorang pemain kecapi untuk membangkitkan rohya berubuat (2 Raj. 3:15). Model tari-tarian yang berlaku dalam ibadah Israel selalu diiringi musik (Kel. 32:19; 2 Sam. 6:14; Mzm. 87:7; 149:3; 150:4). Instrumen-instrumen musik dalam kitab Mazmur membuktikan bahwa ada peranan penting musik dalam ibadah Bait Suci. Kalimat pembukaan seperti, “nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan” (Mzm. 96:1; 98:1; 100:1-2; 149:1) mazmur-mazmur tersebut dimaksudkan untuk dinyanyikan. Banyak perubahan terjadi dalam aturan musik ibadah orang Israel pada abad ke-4 SM., jika dibandingkan dengan zaman raja Daud. Diperbarui oleh Imam Yoyada (2 Taw. 23:18) kemudian diperbarui lagi oleh raja Hizkia (2 Taw. 29:25).¹⁸

Diperkirakan bahwa musik yang dipakai dalam ibadah di Yerusalem terdengar keras, nyaring dan hanya bersifat satu suara. Kata *teru'ah* dalam bahasa Ibrani artinya *tempik-sorak* dalam perang, yaitu suatu kegiatan yang begitu keras dan bising sampai menakutkan. Kata ini juga dipakai untuk menunjukkan bahwa teriakan para penyembah dalam rangka ibadah. Namun demikian, belum tentu bahwa setiap nyanyian di Bait Suci sama kerasnya, karena ada beberapa instrumen musik yang tidak akan terdengar. Dalam pawai-pawai sakral yang ada unsur tariannya, maka pastilah musik bernada gembira dan keras (Mzm. 68:25).¹⁹ Untuk pertama kalinya zaman raja Daud diadakan paduan suara dan orkestra pada ibadah di Bait Suci. Di era raja Salomo (2 Taw. 5) penggunaan musik dalam ibadah berkembang. Catatan Yosephus menjelaskan bahwa di Bait Allah yang pertama terdapat dua ratus ribu penyanyi berjubah yang dilatih untuk pelayanan ibadah. Sekembalinya dari pembuangan di Babel, penggunaan musik yang megah dan agung dalam ibadah menjadi prioritas dan berperan penting.²⁰

¹⁸ Ibid., 165.

¹⁹ Ibid., 167-168.

²⁰ Jacky Supit, “Musik Gerejawi,” *Academia.Edu*, accessed August 31, 2021, https://www.academia.edu/8002367/MUSIK_GEREJAWI.

Musik menurut Perjanjian Baru

Istilah musik berasal dari kata Yunani μουσική (*mousikê*).²¹ Kata μουσική (*mousikê*) diadopsi oleh banyak bahasa diantaranya bahasa Inggris dan Indonesia menjadi *music* atau musik.

Gereja perdana telah mengenal musik berakar pada ibadat Yahudi. Matius 26:30 dan Markus 14:26 dikisahkan Yesus dan para murid menyanyikan kidung Hallel. Paulus dalam suratnya menuliskan bahwa: "... dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam Mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan ..." (Ef. 5:19; Kol. 3:16). Paulus menyampaikan kehidupan tanpa cinta kasih dengan *bunyi tanpa makna, seperti gong ...* (1 Kor. 13:1). Yesus membandingkan tindakan-tindakan orang munafik yang menyombongkan diri atas pekerjaan baik yang dilakukan dengan bunyi terompet (Mat. 6:2).²²

Musik juga sebagai *message and mission*, dimana musik berfungsi sebagai pernyataan/wahyu Tuhan kepada manusia. Pada Efesus 5:19 dan Kolose 3:16 juga menjelaskan prinsip-prinsip kekristenan melalui musik. Musik gereja menjadi sarana untuk melengkapi umat menjadi penginjil, pengajar, pemusik, pemimpin paduan suara untuk melayani Tuhan. Musik digunakan untuk menyatakan kebenaran, menjadi sarana jemaat mengungkapkan ucapan syukur lewat nyanyian dan puji-pujian.²³ Suasana sorakan, nyanyian, tarian, tepuk tangan, angkat tangan, nyanyian nubuatan tidak berhenti saat kelahiran Kristus. Dijelaskan juga sesuai ucapan para nabi bahwa: "... membangun pondok Daud yang telah roboh dan reruntuhanannya akan Kubangun ..." (Kis. 15:16). Pola penyembahan menurut Hukum Taurat dan kitab para nabi berpusat di kemah Daud.

Injil Matius dan Markus menjelaskan bahwa setelah nyanyian pujian, pergilah Yesus dan para murid-Nya ke Bukit Zaitun (Mat.26:30; Mrk.14:26). Yesus memperkuat diri-Nya dengan nyanyian seperti Mazmur 113-118 setelah perjamuan paskah, sebelum pergi menggunakan waktu-waktu terbaiknya bagi pelayanan. Asal kata *humneo* dari kata *humnos*, artinya nyanyian pujaan yang ditujukan kepada Allah. Pada Matius 9:23; 6:2; Lukas 15:25; dan 1 Korintus 13:1 musik digunakan dalam perayaan, perjamuan, perkabungan dan pesta. Kutukan terakhir terhadap kota Babel merupakan kenyataan bahwa ketiadaan musik yang terdengar di dalam kota kutukan (Why. 18:22). Musik hal teristimewa bagi hati Allah, jika ada manusia atau tempat gelap penuh kesedihan dan Allah tidak hadir, maka disitu tidak ada musik yang terdengar.²⁴

²¹ Ketut Wisnawa, *Seni Musik Tradisi Nusantara* (Bali: Nilacakra, 2020), 3.

²² Michael Collins and Matthew A. Price, *The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 19.

²³ Steven Ananta Nugraha, "Musik Gereja Dengan Pendekatan Masa Kini," *Gkipi.Org*, last modified 2015, accessed August 31, 2021, <http://gkipi.org/musik-gereja-dengan-pendekatan-masa-kini/>.

²⁴ Dorce Sondopen, *Musik Gerejawati* (Surabaya: STT Bethany Press, 2016), 11.

Implikasi Musik dalam Ibadah Kristen

Musik akan bermanfaat jika dikemas secara harmoni. Peran musik dalam gereja dan ibadah sebagai ungkapan kebaikan, keadilan, kekudusan dan kemuliaan Tuhan. Musik memberikan kesejukan dalam hati bila irama dan syair di dengar harmoni sesuai dengan Alkitab.

Berdasarkan sudut pandang teologis, secara rohani musik dapat memengaruhi jiwa manusia. Alkitab mencontohkan bahwa musik memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam kehidupan manusia²⁵, maka dapat dibayangkan jika syair musik tersebut merupakan mazmur-mazmur yang berasal dari Alkitab. Lagu yang berisi syair-syair itu akan memengaruhi jiwa seseorang yang mendengarnya.²⁶ Dari paparan di atas, syarat musik dibawakan dalam ibadah harus mencakup: a) berdasarkan Firman Tuhan; b) Tuhan yang menjadi fokus dari lagu itu, dan c) mengandung unsur pemberitaan Injil, pengajaran dan persekutuan.

Musik yang tidak berdasarkan Alkitab

Masalah yang seringkali ditemui pada musik gereja bahwa syair atau lirik musik tidak bersumber pada Alkitab. Calvin menjelaskan bahwa mazmur-mazmur merupakan nyanyian yang pantas untuk memuliakan Allah, diciptakan oleh Roh Kudus. Jika seseorang menyanyikan mazmur berarti sama halnya memakai kata-kata dari Allah. Roh Kudus berbicara melalui kata-kata manusia, sehingga apabila menyanyikan mazmur, Roh Kudus meletakkan setiap kata dalam mulut untuk memuji Tuhan. Lebih lanjut Calvin menyatakan bahwa kata-kata dalam nyanyian harus berasal dari Alkitab. Tidak hanya isi yang membuat nyanyian menjadi nyanyian rohani, tetapi melodi turut menentukan. Jenis melodi yang dimaksudkan, seperti melodi yang penuh hikmat, yang dipakai dalam Buku Mazmur Jenewa.²⁷ Berikut ini beberapa lagu yang tidak sesuai dengan Alkitab, yaitu:

KUKAN MENARI

Bila Roh Allah ada di dalamku
Kukan menari s'perti Daud menari
Bila Roh Allah ada di dalamku
Kukan menari s'perti Daud menari
Kukan menari kukan menari kukan menari
S'perti Daud menari
Kukan menari kukan menari kukan menari
S'perti Daud menari

Menyitir kisah Daud bahwa tarian Daud menjadi pembenaran bagi penyembahan kontemporer (2 Sam. 6:15; 1 Taw. 15:29). Sebuah lagu CCM berjudul *Undignified* (tidak

²⁵ Ibid., 14.

²⁶ Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid* (Michigan: MQS Pub., 2004), 21.

²⁷ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 182-183.

terhormat) menjadi acuan dari tarian Daud, sehingga sah-sah saja bagi orang Kristen melompat-lompat dan bergoyang-goyang dalam nyanyian *Christian Rock* di gereja.

Beberapa alasan penolakan terhadap pandangan di atas berdasarkan Alkitab, yaitu: 1) Imamat 20:23; Yeremia 10:2; dan Roma 12:2 menegaskan bahwa Daud menari tidak menurut gaya tari penyembahan berhala. Alasan ini didukung dengan pendapat Dan Lucarini mantan pemimpin penyembahan CCM bahwa: "Tarian Daud merupakan kebiasaan pria Yahudi dengan melompat, berputar, melonjak dengan girang, berjalan sambil meloncat-loncat bersukacita. Tentu Daud tidak sedang memukau masyarakat dengan gerakan tari Filistin atau musik suku Het yang kacau. 2) Daud menelanjangi diri. Meskipun Mikhal isterinya mengatakan Daud menelanjangi diri (2 Sam. 6:20). Artinya, Daud mengenakan jubah efod linen yang biasa dipakai para imam dan bukan mengenakan pakaian raja (1 Taw. 15:27). Isterinya tidak menyebutkan Daud setengah telanjang, melainkan sedang complain tindakan Daud karena tidak mengenakan jubah kehormatan dan berjalan anggun seperti seorang raja. Sebagai isteri Mikhal sangat peduli dengan posisi Daud dalam masyarakat. 3) Tarian Daud tidak berdasarkan pada dorong musik karena keinginan hati.

Penyembahan kontemporer di masa kini memberi dan membiarkan diri terhanyut oleh alunan musik yang memiliki daya magnet kuat. Para penyembah memiliki pola irama gerak sesuai dengan musik; namun hal seperti ini tidak berlaku bagi Daud. Ada nyanyian dan alat musik yang dimainkan seperti ceracap tembaga (1 Taw. 15:19). Meskipun demikian, ini bukan indikasi bahwa tarian Daud terkait dengan musik *rock*. Ekspresi Daud menunjukkan semangat dan sukacita karena belas kasihan dan kebenaran Tuhan. Daud tidak berada pada keadaan sedang mencoba merasakan hadirat Allah secara nyata, seperti tujuan penyembahan kontemporer. Demikian juga Smith berpendapat bahwa musik membantumu masuk dalam hadirat Allah.²⁸

Penggunaan musik *rock 'n roll* menjadi alasan bagi penyembahan kontemporer untuk mencari pengalaman spiritual. Tampilan tarian sinkopasi yang sensual, kunci-kunci musik yang tidak terresolusi, teknik vokal yang sensual dan repetisi. Musik *rock* berkuasa menampilkan pengalaman spiritual. Kenyataan ini tidak terkait dengan yang Daud sekitar 3000 tahun yang lalu.²⁹ Tanpa Roh Kudus manusia tetap bisa menari, apalagi lirik lagu tersebut menyatakan *bila*. Kata *bila/bi/la/* merupakan kata tanya untuk menanyakan waktu; kapan.³⁰ Kata *bila* tertulis dalam lirik lagu *Bila Roh Allah ada di dalamku* menandakan bahwa Roh Allah tidak diam di dalam orang percaya. Tentunya ini sangat kontradiksi, karena sebagaimana ada tertulis: *semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah* (Rm. 8:14).

MENGAMPUNI

Ketika hatiku tlah disakiti
Ajarku memberi hati mengampuni

²⁸ Steven, "Tarian Daud," *Graphe-Ministry.Org*, 28, last modified 2011, accessed August 31, 2021, <https://graphe-ministry.org/articles/2011/04/tarian-daud/>.

²⁹ Steven, "Tarian Daud."

³⁰ Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 208.

Ketika hidupku tlah dihakimi
Ajarku memberi hati mengasihi
Ampuni bila kami
Tak mampu mengampuni yang
Bersalah kepada kami
Seperti hati Bapa
Mengampuni, mengasihi tiada pamrih

Kata *mengampuni* memberikan indikasi adalah perilaku yang memaafkan kesalahan orang yang bersalah. Padanan kata dalam bahwa Yunani kata *mengampuni* diterjemahkan dengan kata *merelakan*. Makna kata *merelakan* bahwa ini sama seperti orang yang tidak menuntut orang lain membayar utangnya. Yesus menggunakan perbandingan makna kata *merelakan* ketika mengajar murid-Nya untuk berdoa, *ampunilah kami atas dosa-dosa kami, ...* (Luk. 11:4). Mengajar dengan perumpamaan tentang budak yang kejam, Yesus menyamakan mengampuni seperti menganggap lunas utang seseorang (Mat.18:23-35). Mengampuni orang lain berarti tidak kesal lagi kepadanya dan tidak meminta ganti rugi atas kesalahannya.

Firman Tuhan mengajarkan harus sungguh-sungguh menyayangi seseorang agar dapat mengampuninya, karena kasih tidak menimbulkan kerugian (1 Kor. 13:4).³¹ Tuhan menyatakan kasih-Nya kepada manusia, oleh karena Kristus telah mati ketika manusia masih berdosa (Rm. 5: 8). Dalam bahasa Yunani kata *musuh* secara harfiah artinya dibenci, penuh kebencian, bermusuhan dan menentang. Seseorang tidak dapat sepenuhnya melupakan apa yang telah terjadi, tetapi harus mampu berdamai dengan sesama, melepaskan kemarahan dan kebencian.³² Apa benar ini yang Tuhan ajarkan? Dalam hal berdoa, khususnya Bapa Kami, Tuhan mengajarkan jika tidak mengampuni, maka tidak akan diampuni (Mat. 6:14-15).

Pelayan Musik Gereja

Musik gereja jika digunakan dan dikembangkan dengan baik dapat menjadi berkat bagi jemaat. Para pelayan musik gereja harus menyadari bahwa jemaat tidak semuanya memiliki latar belakang musik. Jemaat perlu dibimbing secara berkesinambungan untuk memberikan pemahaman bahwa musik dapat digunakan mengekspresikan kekristenan. Tujuan musik gereja diadakan sesuai firman Allah adalah untuk memenangkan jiwa manusia berdosa. Musik dari lagu tidak membuat seseorang menjadi Kristen dan beribadah pada Tuhan. Hanya kuasa Roh Kudus yang berkarya melalui musik mampu mengubah diri seseorang.

Sama seperti semua yang bernafas, kesenian dan musik sebenarnya diciptakan untuk memuji Tuhan. Musik sendiri menghendaki hal itu dan bila mungkin terus dilaksanakannya hampir-hampir tanpa kemauan para pemainnya. Musik seolah-olah bergembira mendapat

³¹ Tim Redaksi, "Apa Artinya Mengampuni," *Jw.Org*, accessed September 10, 2021, <https://www.jw.org/id/ajaran-alkitab/pertanyaan/apa-artinya-mengampuni/>.

³² Tim Redaksi, "Pengampunan Dosa Dalam Kristen: Caranya," *TuhanYesus.Org*, last modified 2021, accessed September 10, 2021, <https://tuhanyesus.org/pengampunan-dosa-dalam-kristen>.

kesempatan untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya. Bilamana musik mau melayani Tuhan dibutuhkan orang-orang yang mau melayani baik Tuhan maupun musik. Melayani musik demi Tuhan, dimana hal itu terjadi, disana timbul musik gerejawi. Musik yang mau memuji Allah, dapat menarik seseorang untuk turut memuji Tuhan sekalipun orang itu tidak bersedia untuk itu.³³

Seiring berkembangnya musik di masa kini, tentu membuat para pelayan musik gereja harus menyikapi hal tersebut secara serius. Bukan hanya bagaimana memfilter musik dan lagu yang pantas dibawakan dalam ibadah. Mempersiapkan diri baik secara rohani maupun skill dan sekaligus menata kehidupan para pelayan musik itu sendiri sangat penting. Berdasarkan paparan di atas bagaimana musik/lagu yang seharusnya dibawakan dalam ibadah, karena tidak semua musik/lagu bisa dibawakan dalam ibadah sekalipun itu lagu rohani.

Seorang pelayan musik gereja perlu memperhatikan setiap fungsinya dalam aspek yang ditekuni. Lampu yang kelap kelip, sorotan lampu pada mimbar serta skill yang memadai dapat membuat pemain musik merasa keren atau hebat dalam melakukan tugasnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa seorang pelayan musik seperti pemimpin pujian, saling ingin menonjolkan diri. Jika hal ini terjadi, maka fokus dari pelayanan itu bukan lagi untuk Tuhan, melainkan sebagai ajang membuktikan atau menunjukkan skill yang ada. Oleh sebab itu harus diingat bahwa fokus pelayanan musik itu untuk Tuhan dan dilaksanakan dengan kerendahan hati sebagai orang yang takut akan Tuhan.

Pelayan musik gereja perlu dibimbing agar musik gerejawi berkembang. Pembimbingan dengan mengadakan seminar-seminar, sehingga pelayan musik tidak salah langkah dalam menuntun umat untuk bernyanyi. Disamping itu juga dengan adanya pembimbingan yang benar, akan meminimalisasi kemungkinan seorang pemimpin pujian kurang tepat dalam pembawaannya. Mengembangkan pengetahuan bagaimana memilih lagu yang sesuai, menggunakan kata-kata yang tepat saat menghantar jemaat untuk memuji Tuhan.

Kehidupan pribadi pelayan musik gereja juga menentukan berkembang atau tidaknya pelayanan musik gerejawi. Kehidupan pribadi yang tidak mendukung statusnya sebagai seorang pelayan musik akan memengaruhi pelayanan. Jemaat tidak dapat merasakan dan menikmati hadirat Tuhan. Pelayanan musik gereja bukan sekedar rutinitas dan tanggung jawab semata hanya kepada manusia. Pelayanan musik gereja wajib dipersembahkan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, bahwa telah terjadi berbagai fenomena dalam pelayanan musik gereja. Pelayanan musik gereja memerlukan pemahaman yang benar dari seorang pelayan musik gereja dalam menjalankan fungsinya.

³³ J. L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 116.

Pengembangan kompetensi pelayanan musik gereja perlu dilaksanakan secara berkala, seperti dengan mengadakan pelatihan, seminar-seminar tentang musik gereja. Hal ini bertujuan untuk memperlengkapi pelayan musik gereja, sehingga dapat memahami tugas dan tanggungjawabnya serta bermain dengan penuh kesungguhan hati.

Kehidupan rohani para pelayan musik juga perlu dibimbing, karena turut menentukan berkembang atau tidaknya musik gereja. Hal ini memberikan pengaruh dan membimbing jemaat bernyanyi secara benar berlandaskan Alkitab.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. Ch. *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bahri, Saiful, and Habiburrahman El Shirazy. *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islami*. Edited by Helvy Tiana Rosa and Irwan Kelana. I. Jakarta: Pustaka Abdi Negara, 2021.
- Blankenber, Frances. *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. V. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Collins, Michael, and Matthew A. Price. *The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan: 33 Perenungan Tentang Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jonge, Christiaan de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Martasudjita, E., and J. Kristanto. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1007.
- Moss, Phyllis Anita. *The Practice of Praise*. California: Lulu Press, Incorporated, 2010.
- Muhibudin, Muhammad. *Muhasabah Hati*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nugraha, Steven Ananta. "Musik Gereja Dengan Pendekatan Masa Kini." *Gkipi.Org*. Last modified 2015. Accessed August 31, 2021. <http://gkipi.org/musik-gereja-dengan-pendekatan-masa-kini/>.
- Poetra, Adjie Esa. *Revolusi Nasyid*. Michigan: MQS Pub., 2004.
- Redaksi, Tim. "Apa Artinya Mengampuni." *Jw.Org*. Accessed September 10, 2021. <https://www.jw.org/id/ajaran-alkitab/pertanyaan/apa-artinya-mengampuni/>.
- — —. "Pengampunan Dosa Dalam Kristen: Caranya." *TuhanYesus.Org*. Last modified 2021. Accessed September 10, 2021. <https://tuhanyesus.org/pengampunan-dosa-dalam-kristen>.
- Rowler, Harold Henry. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Saragih, Winardo. *Misi Musik: Menyembah Atau Menghujat Allah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- SIN, SIA KOK. "Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 18-19.
- Sondopen, Dorce. *Musik Gerejawi*. Surabaya: STT Bethany Press, 2016.

- Steven. "Tarian Daud." *Grappe-Ministry.Org*. Last modified 2011. Accessed August 31, 2021. <https://grappe-ministry.org/articles/2011/04/tarian-daud/>.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugono, Dendy (Red.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Supit, Jacky. "Musik Gerejawi." *Academia.Edu*. Accessed August 31, 2021. https://www.academia.edu/8002367/MUSIK_GEREJAWI.
- Wahyu, Rita. "Alat-Alat Musik Dalam Kitab Mazmur." *Sarapanpagi.Org*. Last modified 2014. Accessed August 31, 2021. <https://www.sarapanpagi.org/alat-alat-musik-dlm-kitab-mazmur-vt6926.html>.
- Wilson, Andrew, and Dickson. *The Story of Christian Music*. I. Colorado Spring: Chariot Victor Pub., 1993.
- Wisnawa, Ketut. *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bali: Nilacakra, 2020.